

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan aspek penting bagi kehidupan manusia dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya sejak kecil. Hal ini terlihat dari pendidikan non formal maupun pendidikan formal yang harus sudah kita dapatkan dan kita tanamkan dari kecil hingga dewasa. (Menurut undang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional SISDIKNAS (2003) menyatakan bahwa : “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menghidupkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa, dan negara.”) (Nasional, 1982). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menghidupkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa, dan negara. (Nasional, 1982).

Pendidikan menentukan perkembangan dan perwujudan sumber daya manusia khususnya pembangunan bangsa dan negara. Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam membentuk sumber daya manusia yang cerdas, cakap, kreatif, beriman, dan berakhlak mulia. Selain itu sejalan dengan salah satu

tujuan dari bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa pendidikan menjadi salah satu fokus yang diperhatikan oleh bangsa Indonesia. Berbagai upaya dan perencanaan dibentuk untuk mencapai tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa yang berketuhanan, berperikemanusiaan, berbudi pekerti luhur, dan berbudaya. Salah satu upaya yang dilakukannya ialah dengan menciptakan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan (Putri, 2020)

Dilansir dari artikel berjudul tujuan pendidikan nasional menurut Undang – Undang No. 20 tahun 2003 yang dimuat oleh KUMPARAN.COM dijelaskan bahwa tujuan pendidikan ialah untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, kemampuan serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Salah satu kemampuan yang di fokuskan dalam tujuan kependidikan ialah kemampuan berpikir yang terbagi menjadi kemampuan berpikir logis, kemampuan berpikir analitis, kemampuan berpikir sistematis, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan berpikir kreatif.

Di era kurikulum 2013 pemerintah menekankan siswa untuk dapat terbiasa dengan kemampuan berpikir kritis guna menghasilkan peserta didik yang secara matang dapat memecahkan berbagai masalah. Berpikir kritis merupakan salah satu proses berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam pembentukan sistem konseptual siswa. Berpikir kritis adalah cara berpikir reflektif yang masuk akal atau berdasarkan nalar yang difokuskan untuk menentukan apa yang harus diyakini dan dilakukan. Berpikir kritis memuat kemampuan membaca dengan

pemahaman dan mengidentifikasi materi yang diperlukan dengan yang tidak ada hubungan. Menurut Fahrudin Faiz (2012) berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Informasi tersebut bisa didapatkan dari hasil pengamatan, akal sehat atau melalui media-media komunikasi. Fahrudin Faiz juga menjelaskan bahwa berpikir kritis itu setidaknya menuntut empat jenis keterampilan, yaitu: keterampilan menganalisis, keterampilan melakukan sintesis, keterampilan memahami dan memecahkan masalah, dan keterampilan menyimpulkan. (Faiz, 2012)

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang menjadi perhatian karena rendahnya hasil belajar siswa. Padahal IPS telah diajarkan mulai tingkat SD hingga SMP. Hasan (2014) mengemukakan bahwa: "...fungsi dari kurikulum IPS Sekolah Dasar adalah membentuk sikap rasional dan bertanggung jawab terhadap masalah-masalah yang timbul akibat interaksi antara manusia dan lingkungannya". Selain itu pelajaran IPS memiliki peranan yang sangat penting, salah satunya siswa dapat mengaplikasikan pelajaran IPS dalam kehidupan sosial bermasyarakat sehari-hari.

Nasution dan Arafat (2018) mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan mengenal konsep, memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis, memiliki komitmen, dan memiliki kemampuan berkomunikasi, berkopetisi serta bekerja sama dalam hal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Dengan demikian dosen diharapkan mengajarkan kepada siswa tentang bagaimana cara hidup berinteraksi, bersosialisasi, berkomunikasi dengan lingkungan sekitar yang beragam situasi dan kondisinya.

Sehingga siswa dapat memiliki sikap peka terhadap permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sosialnya dan dapat memecahkan permasalahan tersebut. Sehingga dalam hal ini pembelajaran untuk terjun langsung ke lapangan dengan pembelajaran berbasis masalah efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Menurut Nurhadi, dkk (2004) pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Dosen perlu memberikan masalah-masalah yang merangsang untuk berpikir. Rangsangan yang mengena pada sasaran menyebabkan siswa dapat bereaksi dengan tepat terhadap persoalan yang dihadapinya. Dengan model pembelajaran berbasis masalah ini, siswa hendaknya menjadi terbiasa menyelesaikan masalah dan mampu menganalisis sendiri permasalahan baru yang dihadapinya berdasarkan pengalaman atau latihan yang telah dipelajari selama proses pembelajaran. Sehingga dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran IPS yang dimana kemampuan berpikir kritisnya dapat tumbuh seiring dengan pembelajaran secara langsung menghadapi masalah – masalah yang terjadi dilingkungan sosial bukan hanya pemberian materi pembelajaran dari dosen ke mahasiswa membuat pembelajaran terjun langsung ke lapangan dengan interaksi langsung dengan lingkungan sosial menjadi efektif.

Pada akhir tahun 2019 seluruh dunia dikejutkan oleh kemunculan virus yang mematikan bernama covid-19. Dimana virus ini pertama kali berkembang di china dan menjadi pandemic yang berkepanjangan di china. Belum usai menyerang china, virus ini terus menyebar ke seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia. Pada awal tahun 2020, Indonesia pertama kali dinyatakan positif tersebar covid-19 yang menjadi pandemic sehingga merubah tatanan hidup bermasyarakat. Dalam mengantisipasi penyebaran wabah covid, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai kebijakan seperti isolasi, *social and physical distancing*, *Work From Home* (WFH), serta Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB). Kondisi ini mengharuskan masyarakat termasuk peserta didik dan tenaga pendidik untuk stay at home, bekerja, beribadah dan belajar di rumah (Jamaluddin et al., 2020). Hal ini tentu saja merubah cara belajar dan mengajar dimana umumnya siswa dan dosen bertemu dalam kelas membuat proses pembelajaran dapat dikontrol secara langsung oleh dosen dengan baik namun dengan dikarenakan pandemik ini memaksakan siswa harus belajar secara online yang dimana sering dihadapkan oleh berbagai hambatan. Selain itu pembelajaran secara daring yang dilakukan oleh dosen saat ini hanya sebatas pada aktivitas *transfer knowledge* atau dalam kata lain hanya pemberian materi pembelajaran tanpa memberikan contoh permasalahan yang terjadi secara langsung di lapangan sehingga dapat dikatakan siswa kurang memiliki pemahaman yang mendalam dan merosot taraf berpikir (Saefulmilah & Saway, 2020)

Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS ialah keadaan dimana mahasiswa tidak hanya memiliki pengetahuan materi pembelajaran mengenai

Ilmu Pengetahuan Sosial saja namun juga memiliki kemampuan dalam memecahkan suatu masalah di lingkungan sosial serta dapat mengambil kesimpulan atas penyelesaian masalah tersebut. Hal ini menyebabkan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang identik dengan masyarakat luas tentu saja erat kaitannya dengan interaksi sehingga pembelajaran untuk terjun langsung ke lingkungan dengan melakukan interaksi dengan masyarakat sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir mahasiswa. Namun pembelajaran online yang terpaksa harus dilakukan secara mandiri dirumah akibat Covid-19 menjadikan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial rendah. Dikarenakan pembelajaran yang terjadi umumnya ialah hanya proses transfer pengetahuan dengan memberikan materi pembelajaran dari dosen ke mahasiswa tanpa melibatkan mahasiswa secara aktif dan tanpa mengarahkan atau mendorong mahasiswa untuk terjun langsung melihat bagaimana keadaan yang terjadi secara faktual di lingkungan sosial.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti melakukan pra riset mengenai perubahan kemampuan ataupun pemahaman yang dirasakan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, yang mendapatkan hasil sebagai berikut :



**Gambar 1.1 Hasil Pra Penelitian Belajar Online**  
**Sumber : Data Diolah Oleh Peneliti (2021)**

Dapat disimpulkan dari pernyataan “Apakah anda dapat memahami dengan baik pembelajaran yang dosen berikan dalam pembelajaran online? (YA/TIDAK) berikan penjelasan dengan menyebutkan alasan opini mereka!” didapatkan hasil dimana sebesar 72% mahasiswa merasa tidak mampu memahami dengan baik materi pembelajaran yang diajarkan secara online karena adanya banyak kendala dalam pembelajaran secara teknis serta karena lebih tidak bisa fokus dalam belajar karena tidak bertatap muka secara langsung. Dalam hal kemampuan mahasiswa didalam menyimpulkan materi pembahasan didapatkan hasil sebesar 54% menyatakan tidak mampu menyimpulkan materi pembelajaran online karena mahasiswa tidak memperhatikan pembelajaran dengan dan kurang memahami dikarenakan kendala – kendala yang dihadapi ketika pembelajaran online

Kemudian peneliti melakukan prariset mengenai kemampuan berpikir kritis kepada 30 mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, yang mendapatkan hasil sebagai berikut :



**Gambar 1.2 Hasil Pra Penelitian Kemampuan Berpikir Kritis**  
**Sumber : Data Diolah Oleh Peneliti (2021)**

Hal ini ditunjukkan dengan hasil prariset yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa perilaku yang menunjukkan aspek kemampuan berpikir kritis tergolong rendah. Kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dari bagaimana mahasiswa menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi atau menginferensi, memberikan penjelasan, serta meregulasi diri (Sari et al., 2019). dalam hal menginferensi dapat dilihat bahwa kemampuan mahasiswa dalam menulis dan menjelaskan kembali (menyimpulkan) pelajaran yang sudah dipelajari selama pembelajaran online di masa pandemic tergolong rendah dengan angka sebesar 34% hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menginterpretasi ilmu yang diberikan tergolong rendah.

Selanjutnya ialah dalam tahap menganalisis dapat dilihat bahwa mahasiswa yang mampu menentukan metode penyelesaian masalah dengan tepat dan benar hanya sebesar 27% yang berarti bahwa kemampuan mahasiswa dalam menganalisis ilmu yang diberikan tergolong rendah. Dalam mengevaluasi juga didapatkan hasil bahwa mahasiswa yang mampu melakukan penilaian pada setiap



permasalahan dengan baik dan benar hanya sebesar 37% hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi yang diberikan tergolong rendah. Selanjutnya dalam mereferensi didapatkan hasil bahwa mahasiswa yang mampu menarik kesimpulan dari permasalahan yang diberikan sebesar 27% hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mereferensi yang diberikan tergolong rendah

Dalam hal memberikan penjelasan didapatkan hasil bahwa manusia yang mampu memberikan alasan dalam bentuk argument yang meyakinkan pada setiap permasalahan yang diberikan sebesar 27% hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam memberikan penjelasan yang diberikan tergolong rendah. Hal ini juga sejalan dengan kemampuan mahasiswa dalam tahap regulasi diri, didapatkan hasil bahwa mahasiswa yang dapat berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak sebesar 30% menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam meregulasi diri tergolong rendah. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan dilihat dari aspek kemampuan berpikir kritis mahasiswa menunjukkan bahwa semua aspek kemampuan berfikir kritis tergolong rendah hal ini berarti bahwa kemampuan berpikir mahasiswa masih rendah.

Pada saat proses belajar peserta didik menggunakan kemampuan berpikir untuk memahami pengetahuan dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Sementara kemampuan berpikir peserta didik sangat bergantung pada kualitas dan kuantitas hasil belajar yang diperolehnya. Peserta didik akan mampu berinovasi apabila memiliki pemikiran yang kritis. Pemikiran kritis dapat di tunjukkan melalui kemampuan membangun dan menciptakan gagasan-gagasan, menemukan

hal-hal baru yang belum pernah ada, merencanakan sesuatu yang baru, dan menampilkanya (Lombu'u et al., 2019)

Kemampuan berfikir kritis seseorang berbeda – beda karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kemampuan berfikir kritis termasuk bentuk dari hasil proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya ialah kemampuan. Disamping kemampuan peserta didik dalam berpikir, juga terdapat faktor yang sangat mempengaruhi pencapaian hasil belajar peserta didik, faktor tersebut adalah kemandirian belajar. Peserta didik yang mandiri akan mampu menguasai suatu materi dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Menurut Egok (2016) kemandirian belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk melakukan aktivitas belajar dengan cara mandiri atas dasar motivasinya sendiri untuk menguasai suatu materi tertentu sehingga bisa dipakai untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Sehingga dalam kemandirian belajar, seorang peserta didik harus proaktif serta tidak tergantung pada dosen (Muktiningsih, 2020). Pengaruh tersebut bisa datang dari dalam siswa itu sendiri (faktor internal) dan bisa datang dari luar (faktor eksternal). Faktor dari dalam diri siswa meliputi: motivasi dan cara belajar serta kemandirian belajar. Sedangkan faktor dari luar meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat (Egok , 2016).

Faktor – faktor tersebut dapat mempengaruhi bagaimana kemampuan berpikir kritis yang dapat mahasiswa miliki. Menurut Dwi Cahyadi dkk (2020) faktor – faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir siswa ialah dalam faktor psikologis ialah perkembangan intelektual dan motivasi, faktor fisiologi yang

meliputi kondisi fisik, faktor kemandirian belajar, dan faktor interaksi serta upaya guru atau dosen dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis yang dimiliki mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta maka diadakan prariset kepada 30 responden yang merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta untuk mengetahui faktor apa saja yang paling mempengaruhi kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Berikut tabel 1.1 mengenai data – data yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis :

**Tabel I.1 Data Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis**

<b>Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis</b>	<b>Ya</b>	<b>Tidak</b>
1. Kemandirian Belajar	84,2%	15,8%
2. Motivasi Belajar	78,9%	21,1%
3. Interaksi Dengan Guru	73,7%	26,3%
4. Kecemasan	50%	50%
5. Kondisi fisik	71,1%	28,9%

**Sumber:** Data Diolah oleh Peneliti (2021)

Berdasarkan pra riset yang telah peneliti lakukan, ketahui bahwa faktor persentasi terendah atau yang dinilai kurang mempengaruhi kemampuan berfikir kritis adalah Interaksi Dengan Guru dengan persentase menjawab “Ya” sebesar 73,7% dan “Tidak” sebesar 26,3%, Kecemasan dengan persentase menjawab “Ya”

sebesar 50% dan “Tidak” sebesar 50%, serta Kondisi Fisik dengan persentase menjawab “Ya” sebesar 71,1% dan “Tidak” sebesar 28,9%.

Berdasarkan data pra riset diatas persentasi paling tinggi ialah Kemandirian Belajar dengan persentasi menjawab “Ya” sebesar 84,2% dan persentase menjawab “Tidak” sebesar 15,8%. Selanjutnya persentase tinggi kedua adalah Motivasi Belajar dengan persentase menjawab “Ya” sebesar 78,9% dan persentase menjawab “Tidak” sebesar 21,1%. Hal ini menyatakan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah kemandirian belajar dan motivasi belajar. Oleh karena hal tersebut peneliti tertarik untuk mengambil 2 variabel yaitu kemandirian belajar dan motivasi belajar sebagai variabel independent.

Berdasarkan pra riset yang telah peneliti lakukan, diketahui bahwa faktor dengan nilai tertinggi yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah kemandirian belajar yaitu kemampuan individu untuk belajar secara sendiri dengan didasari rasa tanggung jawab, inisiatif, percaya diri, dan motivasi diri tanpa ada pihak lain yang mendorongnya untuk menguasai materi baik secara pengetahuan maupun keterampilan

Namun pada kenyataannya berdasarkan wawancara pada beberapa mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta mengenai kemandirian belajar mahasiswa rendah didapatkan hasil bahwa dengan keadaan pembelajaran online atau pembelajaran jarak jauh dari rumah membuat mahasiswa tidak dapat dengan tertib melaksanakan pembelajaran dan tidak memiliki semangat seperti melakukan pembelajaran didalam kelas. Mahasiswa merasa pembelajaran jarak

jauh dilakukan dengan tidak baik dan membuat semangat belajarnya menjadi menurun sehingga kemandirian belajar mahasiswa menjadi rendah. Mahasiswa cenderung melakukan pembelajaran hanya pada saat melakukan absen kelas namun tidak benar benar menyimak pembelajaran dengan baik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa keadaan pembelajaran jarak jauh ini membuat kemandirian belajar mahasiswa menjadi menurun.

Dikutip dalam [radarsemarang.jawapos.com](http://radarsemarang.jawapos.com), “Hal penting yang sangat diperlukan untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran jarak jauh seperti saat ini adalah adanya kemandirian belajar sendiri selaku anak”. Hal ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran jarak jauh yang dimana diharapkan dapat menentukan output belajar yang salah satunya ialah kemampuan berpikir kritis ialah kemandirian belajar. Maka dari itu kemandirian belajar mahasiswa harus diperhatikan.

Kemudian faktor lain yang memiliki nilai tertinggi dari pra riset sebelumnya adalah motivasi belajar yang merupakan dorongan yang timbul baik dari dalam diri maupun dari luar untuk melaksanakan kegiatan belajar. Motivasi belajar ini sangat berpengaruh dalam kemampuan berpikir kritis dimana umunya mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan dengan semangat dan dengan siap untuk menerima pembelajaran sehingga output yang dikeluarkan atau kemampuan berpikir kritis mahasiswa baik. Maka dari itu motivasi belajar harus dimiliki oleh mahasiswa.

Namun berdasarkan wawancara oleh beberapa mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta menyatakan bahwa selama pembelajaran

dirumah mereka merasa hilang motivasi untuk belajar. Mahasiswa merasa hilang dorongan dari dalam diri untuk belajar dikarenakan beberapa hal seperti tidak adanya teman tatap muka secara langsung yang membuat semangatnya dalam belajar rendah sehingga mahasiswa tidak dapat termotivasi untuk belajar, serta keadaan pembelajaran jarak jauh yang dimana tidak ada kontak langsung antara mahasiswa dan dosen membuat mahasiswa tidak dapat semangat dalam melaksanakan pembelajaran dan juga adanya kendala teknis yang bisa saja terjadi sehingga motivasi belajar siswa semakin menurun. Dilansir dari artikel yang dimuat oleh Liputan6.com menyatakan bahwa semangat belajar menurun akibat pandemik covid-19. Hal ini berkaitan dengan adanya disrupsi atau gangguan dalam kegiatan belajar mengajar selama pandemi. Gangguan tersebut dapat berupa keterbatasan fasilitas seperti gawai dan jaringan, sulitnya sosialisasi dengan teman sekelas, dan materi yang tidak tersampaikan secara maksimal. Akibatnya, mahasiswa dapat mengalami penurunan motivasi belajar.

Berdasarkan hasil pra-riset yang telah peneliti lakukan, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat judul **“Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dimediasi Motivasi Belajar Dalam Online Learning Pada Masa Pandemi”**

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. (Apakah terdapat pengaruh signifikan antara kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis?)
  2. Apakah terdapat pengaruh langsung antara kemandirian belajar terhadap motivasi belajar?
  3. Apakah terdapat pengaruh langsung antara motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis?
  4. Apakah terdapat hubungan tidak langsung antara kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis melalui mediasi motivasi belajar?)
1. Apakah terdapat pengaruh signifikan dan positif antara kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis?
  2. Apakah terdapat pengaruh signifikan dan positif antara kemandirian belajar terhadap motivasi belajar?
  3. Apakah terdapat pengaruh signifikan dan positif antara motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis?
  4. Apakah terdapat pengaruh signifikan dan positif antara kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis melalui mediasi motivasi belajar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah – masalah yang telah peneliti rumuskan, tujuan umum penelitian ini adalah:

1. Menghitung dan menganalisis pengaruh kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
2. Menghitung dan menganalisis pengaruh kemandirian belajar terhadap motivasi belajar pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
3. Menghitung dan menganalisis pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
4. Menghitung dan menganalisis pengaruh kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis melalui mediasi motivasi belajar pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta

#### **D. Kebaruan Penelitian**

Peneliti melakukan pembaharuan penelitian ini berdasarkan penelitian sebelumnya, yaitu:

1. **Khasan Setiaji, Serdiyah Muktiningsih, Nina Farliana (2021) Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Diintervening Motivasi Belajar E-learning Ekonomi**

- a. Teknik analisis data yang digunakan oleh penelitian terdahulu menggunakan SPSS sedangkan dalam penelitian ini menggunakan SmartPLS



- b. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian sebelumnya ialah simple random sampling, sedangkan pada penelitian ini adalah proporsional random sampling
- c. Pada penelitian sebelumnya teori kemampuan berpikir kritis yang digunakan lebih menekankan pada peningkatan kebiasaan (*ability*) dalam belajar, sedangkan pada penelitian ini teori kemampuan berpikir kritis yang digunakan lebih menekankan pada kemampuan mahasiswa dalam memecahkan masalah.

**2. Arief Juang Nugraha, Hardi Suyitno, & Endang Susilaningsih (2017)  
“Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Keterampilan  
Proses Sains dan Motivasi Belajar melalui Model PBL”**

- a. Model pembelajaran yang diteliti oleh penelitian sebelumnya ialah dengan pembelajaran diluar secara langsung sedangkan dalam penelitian ini dilakukan dengan pembelajaran secara mandiri di rumah
- b. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian sebelumnya ialah metode kombinasi sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif

**3. Sulistiya Ingwarni (2018) “Developing the Sociocultural Based  
Thematic-Integrative Learning Module for Improving the Learning  
Motivation and the Critical Thinking”**

- a. Teori yang dipakai dalam jurnal ini ialah kemampuan berpikir kritis tidak dapat dipisahkan oleh motivasi belajar dalam mencapai keberhasilan pembelajaran yang didukung oleh modul pembelajaran sedangkan dalam penelitian ini kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh motivasi belajar itu sendiri
- b. Pada penelitian sebelumnya melihat kemampuan berpikir kritis dapat dicapai dengan modul pembelajaran tematik dan motivasi sedangkan dalam penelitian ini dilihat dari kemandirian belajar dan motivasi belajar
- c. Pengujian pada penelitian sebelumnya dilakukan dengan terjun secara langsung dengan tiga tahap yaitu dengan uji pendahuluan, uji operasional, dan uji utama namun dalam penelitian ini dilakukan pengujian secara langsung dengan kuesioner yang disebarakan secara *online*

**4. Saovapa Wichadee (2014) Students' Learning Behavior, Motivation and Critical Thinking in Learning Management Systems**

- a. Indikator variabel yang digunakan dalam penelitian sebelumnya ialah perilaku belajar yang menekankan pada pembelajaran online, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel kemandirian belajar
- b. Dalam penelitian sebelumnya teori kemampuan berpikir kritis yang digunakan ialah merupakan teori yang menyebutkan bahwa

kemampuan berpikir kritis ialah proses komunikasi secara terbuka yang dapat meningkatkan pemahaman yang tepat terhadap suatu topik sedangkan pada penelitian ini teori kemampuan berpikir kritis yang digunakan ialah proses disiplin intelektual untuk secara aktif dan terampil membuat konsep, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi

- c. Indikator yang digunakan dalam penelitian sebelumnya ialah berpikir terbuka, mengenali asumsi beserta implikasi dan konsekuensinya, serta berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Sedangkan dalam penelitian ini indikator yang digunakan ialah interpretasi, analisis, membuat kesimpulan atau *inference*, penjelasan, dan regulasi diri.

**5. Umit Kopzhassarova, Gulden Akbayeva, Zhanae Eskazinova, Gulbarshyn Belgibayeva, dan Akerke Tazhikeyeva (2016) Enhancement of Students' Independent learning Through Their Critical Thinking Skils Development**

- a. Dalam penelitian ini melihat tingkat kemampuan berpikir kritis dari pendekatan tim dengan pembelajaran melalui memberikan proyek yang dapat mempengaruhi kemandirian belajarnya namun dalam penelitian ini ditekankan pada melihat kemampuan berpikir kritis dari pembelajaran online yang dapat melihat seberapa besar kemandirian belajarnya itu sendiri

- b. Pada penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis ialah proses berpikir yang menilai secara objektif dan bertindak secara logis dengan mempertimbangkan sudut pandang prang lain dan mencoba menolak keyakinan dirinya, sedangkan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis ialah proses berpikir yang melibatkan mengajukan pertanyaan, membuat pernyataan, memilih pilihan yang tepat, dan menarik keputusan
- d. Indikator kemampuan berpikir kritis utama yang digunakan pada penelitian sebelumnya ialah efisiensi dan kemandirian. Sedangkan dalam penelitian ini indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan ialah interpretasi, analisis, membuat kesimpulan atau *inference*, penjelasan, dan regulasi diri.

